PERAN PANTI SOSIAL DALAM MEMBINA DAN MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* ANAK KURANG MAMPU DAN TERLANTAR DI PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) RADIN INTAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2016

(Skripsi)

Oleh

MU'AMILA TAMI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRAK

PERAN PANTI SOSIAL DALAM MEMBINA DAN MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* ANAK KURANG MAMPU DAN TERLANTAR DI PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) RADIN INTAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2016

Oleh

Mu'amila Tami

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran panti sosial maka akan semakin mendukung pula dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar.

Kata kunci: *life skills*, membina, panti sosial

PERAN PANTI SOSIAL DALAM MEMBINA DAN MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* ANAK KURANG MAMPU DAN TERLANTAR DI PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) RADIN INTAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2016

Oleh

MU'AMILA TAMI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi	:	**PERAN PANTI SOSIAL DALAM MEMBINA DAN MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* ANAK KURANG MAMPU DAN TERLANTAR DI PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) RADIN INTAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2016**
Nama Mahasiswa	:	Mu'amila Tami
No. Pokok Mahasiswa	:	**1213032049**
Program Studi	:	**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
Jurusan	:	**Pendidikan IPS**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Hololulloh, M.Si.	**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19610711 198703 1 003	NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi PPKn
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Drs. Holilulloh, M.Si.** .....

   Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Mei 2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang betanda tangan di bawah ini, adalah:

Nama	: Mu'amila Tami
NPM	: 1213032049
Prodi/ Jurusan	: PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Alamat	: Jl. Onta No 100 Kelurahan Sukamenanti Kecamatan Kedaton Bandar lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini tersebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Maret 2016

Mu'amila Tami
NPM 1213032049

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tegal pada 30 September 1994 dengan nama lengkap Mu'amila Tami. Anak kedua dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Akhmad Marzuki dan Ibu Faiqoh.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah

1. Taman Kanak-kanak Aisiyah Pekauman Kulon Tegal diselesaikan tahun 2000;
2. Madrasah Ibtidaiyah NU 01 Sutapranan Tegal diselesaikan tahun 2006;
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Tegal diselesaikan tahun 2009;
4. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Adiwerna Tegal diselesaikan tahun 2012.

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada bulan Juli 2015, penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) selama sekitar tiga bulan di Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan".
-(QS. Al-Insyiroh: 6)-

"Biasakan menolong orang yang sedang kesulitan dan yakinlah Allah akan menolongmu meski bukan melalui perantara orang yang sama"
-(Mu'amila Tami)-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirrohim.

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala disertai sholawat kepada Nabi Muhammad Sholawallahu Alaihi Wassalam,

kupersembahkan karya yang sederhana ini kepada:

Abah, Umi, dan Ibu tercinta, yang telah mendidikku sejak kecil, tiada pernah lelah memberikan kasih sayang dan dukungan serta selalu mendoakan anak-anaknya,

Almamater tercinta, Universitas Lampung, tempatku menimba ilmu.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, dan kemurahan yang tiada pernah putus, hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Kemudian sholawat serta salam, penulis alamatkan kepada *Uswatun Hasanah*, Rasulullah SAW.

Skripsi dengan judul "Peran Panti Sosial dalam Membina dan Meningkatkan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016" ini, penulis susun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Khususnya penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Holillulloh, M.Si. sebagai Pembimbing I, Ibu Yunisca Nurmalisa sebagai Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing II, serta Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan

Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan menjadi Pembahas I. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu PendidikanUniversitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Rohman, S.Pd, M.Pd. selaku pembahas II penulis;
7. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
8. Ibu Nurita Sani, S.E., selaku Kepala Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung;
9. Ibu Endik Maharani, S.E., selaku Staf Tata Usaha Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung;

10. Abah, Umi, dan Ibuku tercinta, yang telah mendidikku sejak kecil dengan penuh cinta, memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilanku;
11. Kakak perempuan dan kedua adikku (Mbak Nida, Mahda, dan Aya) yang turut memberiku semangat;
12. Wa Halimi, Wa Furoh, dan sepupu-sepupuku di Bandar Lampung (Mba Umu, Mas Dori, Mba Ijah, Pak Ipin, Mba Lutpi, Kak Alam, Mas Nopal, Kak Bad, Mba Anis, Kak Fajar, Mas Amad, dan Mba Esti) serta keponakanku (Aulia, Asa, Jihan J., Azka, Faiz, Ijat, Zaid, Najwa, Puput, Wiwi, Jihan R, Raihan, Habib) yang telah memberikan kasih sayang, dan bimbingan serta dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis;
13. Keluarga besarku tercinta, yang turut memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilanku;
14. Sahabatku (Imelda, Anggun Cibi, Erika, Ayu, Zahra, Anis, Siti Maya Sari, Nur Widiati, Anna K., dan Nuke, Putra), yang setia berada di sampingku dan siap sedia membantuku;
15. Sahabat dekatku Rizqin Aminullah dan Waqi'ur Rokhmah yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya tanpa pamrih;
16. Teman-teman seperjuangan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2012, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT;
17. Teman-teman KKN PPL Kecamatan Air Hitam Keluarga Cemara (Intan, Tika, Siho, Sella, Yani, Retta, Ita, Magista, dan Sueb);

18. Kakak tingkat 2010 dan 2011 Pendidikan PKn, yang telah memberikan masukan dan informasi dalam penyusunan skripsi ini, serta adik tingkat angkatan 2013, 2014 dan 2015;
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2016
Penulis,

Mu'amila Tami

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iv**
RIWAYAT HIDUP ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
SANWACANA ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **ixx**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**

I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 9
D. Perumusan Masalah 9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
1. Tujuan Penelitian 9
2. Kegunaan Penelitian 9
a. Kegunaan Teoritis 9
b. Kegunaan Praktis 10
F. Ruang Lingkup Penelitian 11
1. Ruang Lingkup Ilmu 11
2. Obyek Penelitian 11
3. Subyek Penelitian 11
4. Wilayah Penelitian 11
5. Waktu Penelitian 11

II TINJAUAN PUSTAKA
A. Deskripsi Teoritis 12
1. Pengertian Peran 12
2. Panti Sosial 16

2.1 Pengertian Panti Sosial 16
2.2 Tujuan Panti Sosial 17
2.3 Fungsi Panti Sosial 18
2.4 Bentuk Rehabilitasi Sosial yang diberikan Panti Sosial 19
2.5 Sasaran Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung 20
2.6 Tahapan Pelayanan dalam Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung 21
3. Anak Kurang Mampu dan Terlantar 21
3.1 Pengertian Anak 21
3.2 Hak-Hak Anak 23
3.3 Anak Kurang Mampu 25
3.4 Anak Terlantar 26
4. Pengertian Pembinaan 27
5. Life Skill 29
5.1 Hakikat*Life Skill* 29
5.2 Tujuan Pendidikan *Life Skill* 35
5.3 Kriteria dan Manfaat *Life Skill* 36
B. Kajian Penelitian yang Relevan 38
C. Kerangka Pikir 39
D. Hipotesis 40

III METODE PENELITIAN
A. Metode Penelitian 42
B. Populasi dan Sampel 43
1. Populasi 43
2. Sampel 44
C. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional 44
1. Variabel Penelitian 44
2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 45
D. Rencana Pengukuran 48
E. Metode Pengumpulan Data 49
a. Metode Angket 49
b. Wawancara 50
c. Dokumentasi 50
F. Uji Validitas dan Reliabilitas 50
1. Uji Validitas 50
2. Uji Reliabilitas 51
G. Teknik Analisis Data 52

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Langkah-langkah Penelitian 57
1. Pengajuan Judul 57
2. Penelitian Pendahuluan 58
3. Pengajuan Rencana Penelitian 58

4. Pelaksanaan Penelitian 59
a. Persiapan Administrasi 59
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data 59
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket 60
a. Analisis Validitas Angket 60
b. Analisis Uji Reliabilitas Angket 60
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 65
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung 65
2. Fungsi Utama Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung 66
3. Visi dan Misi Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung 67
4. Fasilitas yang ada pada Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung 67
C. Deskripsi Data 68
1. Pengumpulan Data 68
2. Penyajian Data 68
a. Peran Panti Sosial 68
1) Indikator Memberikan Pelayanan 68
2) Indikator Pengembangan bimbingan fisik, mental spiritual, Sosial, dan vokasional 72
3) Perhitungan Variabel Peran Panti Sosial 76
b. Pembinaan terhadap Anak Kurang Mampu dan Terlantar 80
1) Indikator Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan 80
2) Indikator Pembinaan Kedisiplinan 84
3) Perhitungan Variabel Pembinaan terhadap Anak Kurang Mampu dan Terlantar 87
c. Meningkatkan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar 91
1) Indikator Identifikasi Kebutuhan Belajar 91
2) Indikator Kegiatan untuk Mengembangkan Diri 95
3) Indikator Proses Penguasaan Kecakapan Personal, Sosial, Vokasional, Akademik, Manajerial, serta Kewirausahaan 99
4) Indikator Proses Penilaian Kompetensi 103
5) Indikator Pendampingan Teknis untuk Bekerja 107
6) Perhitungan Hasil Variabel Meningkatkan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar 111
D. Pengujian Hipotesis 115
1. Pengujian Hipotesis Pertama 115
2. Pengujian Hipotesis Kedua 120
E. Pembahasan 125

V.SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan 145
B. Saran.....146

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Populasi Anak Asuh Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016 43

Tabel 4.1 Distribusi Hasil Uji Coba Angket pada 10 Responden di Luar Populasi untuk Item Ganjil (X) 61

Tabel 4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari 10 Responden di Luar Populasi untuk Item Genap (Y) 62

Tabel 4.3. Kerja Hasil Antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y) 62

Tabel 4.4 Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Peran Panti Sosial dengan Indikator Memberikan Pelayanan 68

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Memberikan Pelayanan 71

Tabel 4.6 Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Peran Panti Sosial dengan Indikator Pengembangan bimbingan fisik, mental spiritual, sosial, dan vokasional 72

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Pengembangan Bimbingan Fisik, Mental Spiritual, Sosial, dan Vokasional 75

Tabel 4.8 Distibusi Skor Hasil Variabel Peran Panti Sosial 76

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel Peran Panti Sosial 79

Tabel 4.10 Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Pembinaan dengan Indikator Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan 80

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan 83

Tabel 4.12 Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Pembinaan dengan Indikator Pembinaan Kedisiplinan 84

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Pembinaan Kedisiplinan 87

Tabel 4.14 Distibusi Skor Hasil Variabel Pembinaan terhadap Anak Kurang Mampu dan Terlantar 88

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Variabel Pembinaan terhadap Anak Kurang Mampu dan Terlantar 90

Tabel 4.16 Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Meningkatkan *Life Skills* dengan Indikator Identifikasi Kebutuhan Belajar 92

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Identifikasi Kebutuhan Belajar 94

Tabel 4.18 Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Meningkatkan *Life Skills* dengan Indikator Identifikasi Kegiatan untuk Mengembangkan diri 96

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Kegiatan Belajar untuk Mengembangkan diri 98

Tabel 4.20 Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Meningkatkan *Life Skills* dengan Indikator Proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional,akademik, manajerial, serta kewirausahaan 99

Tabel 4.21.Distribusi Frekuensi Indikator Proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, serta kewirausahaan 102

Tabel 4.22 Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Meningkatkan *Life Skills* dengan Indikator Proses Penilaian Kompetensi 103

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Indikator Proses Penilaian Kompetensi 106

Tabel 4.24 Distribusi Skor hasil Indikator Pendampingan teknis untuk bekerja 107

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Indikator Pendampingan teknis untuk bekerja 110

Tabel 4.26 Distibusi Skor Hasil Variabel Meningkatkan *Life skills* anak kurang mampu dan terlantar 111

Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Variabel Meningkatkan *Life skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar 114

Tabel 4.28 Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Hubungan Peran Panti Sosial dengan Tingkat Pembinaan Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Tahun 2016 115

Tabel 4.29 Daftar Kontingensi Perolehan Data Peranan Panti Sosial dalam Membina Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Tahun 2016 116

Tabel 4.30 Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Hubungan Peran Panti Sosial dengan Tingkat Peningkatan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Tahun 2016 120

Tabel 4.31 Daftar Kontingensi Perolehan Data Peranan Panti Sosial dalam Membina Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Tahun 2016 121

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Bagan Kerangka Pikir 40

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kisi-kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Distribusi Hasil Angket Variabel X (Peran Panti Sosial)
9. Distribusi Hasil Angket Variabel Y_1 (Membina)
10. Distribusi Hasil Angket Variabel Y_2 (Meningkatkan *Life Skills*)
11. Perbandingan Hasil Angket Variabel X dan Variabel Y_1
12. Perbandingan Hasil Angket Variabel X dan Variabel Y_2

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara dapat dikatakan maju salah satunya terlihat dari kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Masyarakat di negara maju terkenal dengan disiplin dan etos kerjanya yang tinggi sehingga hasil yang mereka raih pun dapat maksimal. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak belum mampu dikatakan maju akibat sumber daya manusia yang masih belum dapat bersaing dengan dunia luar. Untuk dapat bersaing tentu dibutuhkan kemampuan-kemampuan dalam bersaing. Kemampuan itu meliputi kemampuan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan akademik dan kemampuan vokasional.

Anak merupakan suatu harapan baru bagi keberlangsungan generasi suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, anak diberi pelatihan untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan keterampilannya agar menjadi sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibekali dengan pendidikan. Namun berdasarkan realita yang ada, banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor ekonomi (kemiskinan), faktor lingkungan, faktor internal anak

dan lain sebagainya. Berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 faktor ekonomi merupakan faktor terbesar yang menghambat dalam mendapatkan pendidikan yaitu sebesar 75,7% dibandingkan faktor-faktor yang lain.

Anak-anak dari keluarga yang tergolong kurang mampu umumnya tidak dapat menempuh jenjang pendidikan seperti anak seusianya. Mereka terpaksa putus sekolah dan harus bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Akibat dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak-anak tersebut maka pekerjaan yang mereka lakukan pun sebenarnya kurang sesuai dengan usia mereka. Diantaranya mereka harus bersusah payah menjadi kuli, pembantu rumah tangga, penjual koran dan sebagainya. Ada pula anak-anak yang sama sekali tidak mendapatkan haknya dari orang tua mereka seperti hak mendapatkan pengasuhan, perlindungan, dan mendapatkan pendidikan yang biasa disebut dengan anak terlantar. Banyak dari anak terlantar yang harus bekerja keras di usianya yang masih muda dan berkeliaran di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal yang tetap. Terbukti dari data yang didapat dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2012 yang menyatakan bahwa Provinsi Lampung menempati urutan kedua setelah Sumatera Utara se-Sumatra yang memiliki pekerja anak di bawah umur tertinggi yaitu sebanyak 63,49 % anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Perlindungan Anak, Anak Terlantar adalah anak karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial. Penyebab anak menjadi terlantar merupakan akibat dari beberapa

hal diantaranya keluarga yang tidak harmonis, kelahiran di luar nikah, dan ketiadaan biaya orang tua untuk memelihara anaknya secara wajar. Masalah paling mendasar yang dialami oleh anak terlantar adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan di bidang pendidikan. Sebagian besar anak terlantar bekerja secara serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan ada juga yang berusaha untuk mendapatkan penghasilan dari cara-cara yang kurang pantas seperti mengemis, mengamen dan lain- lain. Hidup sebagai anak terlantar juga tidak menyenangkan. Berbagai masalah mengancam seperti diskriminasi, eksploitasi, bahkan penggunaan narkotika, rokok dan alkohol. Anak terlantar berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan jelas dan tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak seperti keluarga, masyarakat, dan negara.

Anak yang terlantar selain berdampak buruk bagi dirinya sendiri berdampak buruk pula di kehidupan masyarakat. Masyarakat akan memandang negatif anak terlantar karena dianggap tidak pernah diajarkan etika yang baik oleh keluarganya. Mereka berkeliaran di jalanan tanpa tujuan yang jelas. Ini akan mengurangi estetika kota dan mengganggu lalu lintas. Terlebih lagi apabila mereka melakukan perbuatan kriminal seperti mencuri, mencopet bahkan merampok. Perbuatan mereka jelas meresahkan masyarakat dan keberadaan mereka juga menambah beban bagi pemerintah. Bila fenomena ini terus dibiarkan maka banyak pihak yang akan dirugikan dan harus ditangani segera sebelum jumlahnya bertambah banyak dan berakibat banyaknya tindak kriminal.

Keberadaan anak terlantar dan anak kurang mampu diakui dan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat 1 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” dan Pasal 34 ayat 2 yang berbunyi “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan serta negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak”. Anak adalah anugerah dan amanah Allah SWT yang merupakan pemilik masa depan bangsa dan negara, oleh karenanya melekat kepadanya hak-hak untuk mendapatkan jaminan kehidupan yang layak, kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang baik secara fisik, mental maupun spiritual serta mendapatkan perlindungan yang optimal dari orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah agar mampu menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Agar anak-anak kurang mampu dan terlantar tetap memiliki bekal ilmu pengetahuan atau pun *skills* meski putus sekolah, pemerintah tidak sedikit mengadakan program untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi mereka. Agar mereka dapat lebih percaya diri, mandiri serta tidak ketergantungan dengan orang lain.

Salah satu upaya pemerintah dalam melindungi anak-anak kurang mampu dan terlantar tersebut adalah adanya Panti Sosial. Panti Sosial merupakan lembaga yang didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk membantu seseorang atau kelompok yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Panti Sosial adalah salah satu lembaga yang dapat

melaksanakan rehabilitasi sosial bagi anak-anak kurang mampu dan terlantar. Rehabilitasi sosial yang dimaksud adalah melakukan pemulihan dan pengembangan yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian secara fisik, mental, sosial serta memberikan dan meningkatkan keterampilan. Menurut pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bentuk-bentuk rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di Panti Sosial meliputi: motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut,dan/atau rujukan.

Dinas Sosial Provinsi Lampung di bawah naungan Pemerintah Provinsi mendirikan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung yang merupakan tempat untuk membina anak-anak yang mengalami putus sekolah akibat dari ketidakmampuan orang tua mereka di bidang ekonomi. Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung yang beralamatkan di Jl. Panglima Polim No. 3 Gunung Terang, Tanjungkarang Barat, Bandar Lampung merupakan lembaga yang bertujuan untuk memberikan bimbingan sosial, mental dan fisik serta pelatihan keterampilan yang dapat menjadi bekal bagi anak-anak yang putus sekolah untuk kehidupannya kelak. Dalam pelaksanaan tugasnya, Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan memiliki fungsi memberikan pelayanan social kepada remaja putus sekolah, terlantar atau mengalami permasalahan sosial agar mampu hidup mandiri dan terhindar dari berbagai masalah

sosial bagi dirinya dan lingkungannya. Serta dapat menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Sejalan dengan maksud di atas, Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan memiliki tujuan tertentu, yaitu menghindari remaja dari berbagai masalah social sebagai akibat dari putus sekolah dan terlantar serta untuk mewujudkan generasi muda yang mandiri dan mampu mengembangkan potensi dirinya dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Dalam menjalankan fungsinya Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan memberikan pelayanan dan pembinaan kepada anak asuhnya berupa *life skills* yang bertujuan agar anak asuhnya memiliki bekal dan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya ketika keluar dari panti ini. Pelayanan dan pembinaan yang dilaksanakan diantaranya berupa penguatan nilai-nilai keagamaan, pemberian bimbingan konseling, kehidupan bersama di dalam asrama sebagai wadah untuk melatih kemampuan bersosialisasi dengan sesama, dan pelatihan vokasional.

Sasaran dari Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan ini adalah anak berkewarganegaraan Indonesia yang putus sekolah dan terlantar, berusia antara 13–20 tahun, berasal dari keluarga tidak mampu/yatim piatu, terlantar, belum menikah dan tidak memiliki pekerjaan.

Tujuan adanya Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan adalah untuk membina remaja terlantar putus sekolah yang dikarenakan ketidakmampuan orang tua/wali anak maupun orang tua asuh dalam memberikan pengasuhan dan perawatan secara

langsung yang tadinya anak-anak yang menjadi fakir miskin, meminta-minta ataupun pengamen dan saat keluar dari Pelayanan Sosial dengan keterampilan-keterampilan dapat menjadikan anak asuh dari panti tersebut lebih mandiri dari sebelumnya.

Setiap tahun Pelayanan Sosial ini membina 50 orang anak. Setiap angkatan menjalani pembinaan di panti ini selama 1 tahun. Di Pelayanan Sosial ini para siswa dibina dan dilatih melalui keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Adapun keterampilan-keterampilan yang ada di Pelayanan Sosial ini meliputi: keterampilan menjahit putra dan putri, keterampilan otomotif, keterampilan tata rias, dan keterampilan servis alat-alat elektronik.

Setelah mereka dibina melalui keterampilan-keterampilan tersebut dilakukan tahapan berikutnya yaitu tahap terminasi. Pada tahapan ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Evaluasi pelaksanaan bimbingan yang dilakukan dalam bentuk evaluasi tertulis dan praktek;
b. Pemberian *toolkit* (paket bantuan) sebagai paket perlengkapan/peralatan sesuai dengan keterampilan/jurusan;
c. Pemulangan ke daerah asal dengan biaya sepenuhnya ditanggung oleh pihak panti;
d. Penyaluran ke tempat kerja.

Setelah melalui tahap terminasi di atas kemudian pihak panti memantau perkembangan mantan penerima pelayanan setelah kembali ke daerahnya atau di lingkungan kerja dan tempat tinggalnya.

Masalah ini dirasakan perlu dan sangat penting untuk diteliti tentang peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak-anak kurang mampu dan terlantar untuk mengurangi tingkat pengangguran sebagai dampak dari banyaknya anak terlantar dan putus sekolah yang kecenderungannya memiliki keterampilan yang sedikit, serba ketergantungan, meminta-minta dan pada akhirnya menjadi beban masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul, "**Peran Panti Sosial dalam Membina dan Meningkatkan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan suatu identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih banyaknya jumlah anak kurang mampu dan terlantar yang putus sekolah
2. Peran Pelayanan Sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar
3. Sulitnya menumbuhkan semangat bagi anak-anak kurang mampu dan terlantar karena sudah terbiasa bebas dan tanpa aturan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut dan agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penulis membatasi masalah yang diteliti yaitu peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian berguna untuk mengembangkan konsep Ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang berkenaan dengan hak-hak warga negara untuk mendapatkan penghidupan

yang layak bagi kemanusiaan dan mendapatkan pengajaran sebagai warganegara.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah khasanah ilmu pendidikan, khususnya ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada umumnya dan diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelayanan dan pembinaan terhadap anak asuh atau siswa di Panti sosial khususnya bagi pembinaan dan pelatihan di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung;
2. Memberikan referensi kepada pemerintah tentang permasalahan anak remaja;
3. Memberikan referensi sumbangsih pemikiran dan pengembangan ilmu kewarganegaraan di sekolah dalam rangka pemberian pemahaman, sekaligus memberikan pembekalan kepada peserta didik dalam rangka menyikapi dan bertindak terhadap fenomena sosial, terutama dalam penanganan terhadap anak asuh di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung;
4. Suplemen bahan ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pokok bahasan HAM di SMA kelas X (sepuluh) semester 1.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan hak untuk mendapat pelayanan yang sama dari pemerintah untuk perlindungan dan pembinaan terhadap warga negara dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak asuh di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung.

4. Wilayah Penelitian

Wilayah Penelitian ini adalah Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tanggal 7 Maret 2016 sampai dengan tanggal 15 Maret 2016

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Peran

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu mempunyai hak dan kewajiban serta memiliki kedudukan dan peranan masing-masing. Peranan yang dilakukan oleh setiap individu dapat menentukan apa yang akan diperbuatnya, tindakan apa yang akan dilakukannya tersebut, dan peranan juga dapat mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidup, dalam hal ini sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang akan diperbuatnya bagi masyarakat, serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Peranan tersebut membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya, dengan berbagai peran yang dimiliki, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga negara, dimana dalam peranan-peranan yang telah dimiliki tersebut akan timbul kedudukan untuk saling melengkapi supaya terjadi keharmonisan

dalam berinteraksi di masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat beberapa ahli, menurut Gross, Mason, dan Mc. Eacherr yang dikutip Berry (1995:99), peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Sementara itu, pengertian peranan juga dikemukakan oleh J. Cohen (2009:76) peranan adalah suatu prilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status jabatan tertentu. Di lain pihak Slamet Margono (1986:15) berpendapat bahwa peranan adalah suatu prilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat.

Pengertian-pengertian tersebut dilengkapi dan dikaji lagi oleh Soejono Soekamto (1986:268-269), menurutnya peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan tersebut menurutnya, mencakup tiga hal yaitu:

a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
c. Peranan juga dapat dikatan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan keempat pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa: peranan adalah suatu kegiatan yang di dalamnya mencakup seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya/posisinya dalam suatu komunitas.

Jika ditinjau dari sudut kelembagaan, maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu kegiatan yang di dalamnya mencakup hak-hak dan kewajiban yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang memliki suatu posisi dalam suatu lembaga.

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Menurut teori Bidle & Thomas dalam Sarlito Wirawan Sarwono (1998:209) pembagian peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut beberapa hal di bawah ini:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi sosial
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku

Peran adalah konsep sentral dari teori peran. Bidle & Thomas mengajukan suatu matriks hubungan orang-perilaku untuk menjelaskan konsep peran. Garis vertikal merupakan segmen orang, menunjukkan semua perilaku orang tertentu dalam posisinya dalam kelompok. Segmen orang dapat berupa:

1. Peran perorangan (individual) yaitu semua perilaku yang khusus terdapat pada satu individu
2. Peran perilaku yaitu semua perilaku dari pemeran (aktor)

3. Peran target yaitu semua perilaku dari orang lain yang menjadi target (sasaran) dalam hubungan antar peran.

Garis horizontal menggambarkan segmen perilaku yaitu terdiri dari semua kelompok perilaku yang sejenis yang dilakukan oleh semua anggota kesatuan sosial yang bersangkutan. Peran-peran yang tergolong antara lain:

1. Peran overt atau peran publik
2. Peran covert atau peran pribadi
3. Peran perskiptif yaitu aspek normatif dalam peran
4. Peran deskriptif yaitu aspek konsep dari peran
5. Peran evaluatif yaitu norma-norma untuk mengevaluasi peran
6. Peran aktif yaitu peran yang dilaksanakan oleh semua pemeran dalam suatu kesatuan sosial tertentu
7. Peran sanksi yaitu sanksi yang diterapkan untuk menindak atau mencegah penyimpangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku orang tertentu yang menunjukkan posisinya pada kelompok atau sekumpulan orang untuk mengetahui perilaku atau kegiatan yang dilakukan sudah benar atau salah.

2. Panti Sosial

2.1 Pengertian Panti Sosial

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah Panti Sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak. (Departemen Sosial RI, 2008: 11). Kemudian Kepmensos yang dikutip oleh Septriyanti (2014) menjelaskan bahwa "Panti Sosial Asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup".

Sedangkan menurut Depsos RI (2004:4) mengemukakan bahwa:

> Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan panti sosial adalah lembaga sosial yang didirikan oleh pemerintah untuk membantu seseorang atau kelompok tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai kesejahteraan sosial.

Pembangunan dalam bidang kesejahteraan sosial dewasa ini terus menerus ditingkatkan dan dituntut untuk bisa menunjukkan peranan dan memberikan sumbangan yang nyata bagi pencapaian tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar, bahwa pelaksanaannya dilakukan bersama-sama oleh pemerintah beserta segenap masyarakat melalui pendekatan institusional

2.2 Tujuan Panti Sosial

Menurut Departemen Sosial RI (2008:12-13) tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dalam kaitannya dengan panti sosial, maka pelayanan sosial remaja putus sekolah berbasiskan keluarga dan masyarakat bertujuan sebagai berikut.

1) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang tanggung jawab sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak.
2) Meningkatnya keberfungsian sosial keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap anak.
3) Mendorong kepedulian keluarga dekat dan kerabat serta masyarakat dalam membantu keluarga besarnya yangmengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap anak.
4) Mendorong kepedulian keluarga-keluarga mampu baik secara ekonomi maupun sosial dalam menyediakan dukungan dan pengasuhan alternatif kepada anak yang mengalami keterlantaran.

5) Menggali, menghimpun, mengembangkan dan mensinergikan sumber daya yang ada di masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial anak berbasis keluarga dan masyarakat.

Tujuan yang telah ditetapkan panti sosial sangat baik untuk dikembangkan menjadi program-program dalam proses penunjang kegiatan bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah, serta menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan dalam kegiatan kesejahteraan sosial.

2.3 Fungsi Panti Sosial

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:14) fungsi panti sosial adalah memberikan pelayanan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial terhadap remaja putus sekolah untuk dapat mengembangkan berbagai program bimbingan keterampilan sebagai pusat kesejahteraan remaja putus sekolah serta sebagai pusat informasi dan pelayanan kesejahteraan kepada penyandang masalah sosial terhadap remaja putus sekolah dan sebagai pusat pengembangan bimbingan keterampilan yang berfungsi sebagai penunjang. Selain itu juga sebagai tempat untuk konsultasi keluarga dengan memantapkan 4 fungsi pokok keluarga, yaitu:

a) Fungsi Keagamaan

   Keluarga merupakan fungsi untuk mendorong anggotanya menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Fungsi Rekreasi

Keluarga merupakan jalinan hubungan sosial yang penuh dengan kebersamaan dengan keluarga. Rekreasi tidak mesti dengan keluarga tapi bisa dengan teman, atau saudara

c) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada anak untuk memberikan pengetahuannya agar mereka dapat menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat luas.

d) Fungsi Perlindungan

Keluarga mempunyai serangkaian tugas sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya

2.4 Bentuk Rehabilitasi Sosial yang diberikan Panti Sosial

Panti sosial merupakan salah satu penyelenggara rehabilitasi sosial bagi anak kurang mampu dan terlantar. Sedangkan Rehabilitasi sosial itu sendiri menurut pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan upaya pemulihan dan pengembangan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 Tahun 2012 tentang standar penyelenggaraan rehabilitasi sosial dengan pendekatan profesi pekerjaan sosial pasal 7 disebutkan bentuk-

bentuk rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh penyelenggara rehabilitasi sosial meliputi:

a. motivasi dan diagnosis psikososial;
b. perawatan dan pengasuhan;
c. pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan;
d. bimbingan mental spiritual;
e. bimbingan fisik;
f. bimbingan sosial dan konseling psikososial;
g. pelayanan aksesibilitas;
h. bantuan dan asistensi sosial;
i. bimbingan resosialisasi;
j. bimbingan lanjut; dan/atau
k. rujukan.

2.5 Sasaran Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990:3000) Panti Sosial ditujukan untuk anak-anak dengan ketentuan:

1. Warga Negara Indonesia pria maupun wanita
2. Remaja putus sekolah SMP, SMA, yang berasal dari keluarga terlantar, keluarga kurang mampu secara ekonomi, atau dari keluarga yang mengalami permasalahan sosial
3. Umur antara 13-18 tahun
4. Belum menikah

5. Sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan oleh puskesmas setempat
6. Berkelakuan baik (tidak pernah bermasalah dengan kepolisian, minum-minuman keras, maupun narkoba)

2.6 Tahapan Pelayanan dalam Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999:3000)

1. Penempatan dalam asrama dan penunjukan terhadap keluarga asuh
2. Penempatan pada program pelayanan (Jurusan sesuai minat dan kemampuan anak asuh)
3. Penunjukkan pekerja sosial (peksos)
4. Pelaksanaan Orientasi
5. Pelaksanaan bimbingan (bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan)
6. Praktek Kerja Lapangan (PBK)

3. Anak Kurang Mampu dan Terlantar

3.1 Pengertian Anak

Secara umum yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun di luar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wigdjodipoero yang dikutip oleh Erni Fitri Astuti (2013), dinyatakan bahwa:

> ”kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah”.

Berikut ini merupakan pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia antara lain:

1. Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak

   Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umum 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
2. Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
3. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
4. *Convention On The Rights Of Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

3.2 Hak-hak Anak

Berikut ini merupakan hak-hak anak menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang meliputi:

1) Hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2) Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
3) Hak untuk beribadah menurut agamanya.
4) Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.
5) Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.
6) Bagi anak yang menyandang cacat juga hak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga hak mendapatkan pendidikan khusus.
7) Hak menyatakan dan didengar pendapatnya.
8) Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang.
9) Bagi anak penyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
10) Bagi anak yang berada dalam pengasuhan orang tua/wali, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:
    a. Diskriminasi;
    b. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
    c. penelantaran;
    d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;

e. ketidakadilan; dan

f. perlakuan salah lainnya.

11) Hak untuk memperoleh perlindungan dari :

a. penyalahgunaan dalam kegiatan politik;

b. pelibatan dalam sengketa bersenjata;

c. pelibatan dalam kerusuhan sosial;

d. pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; dan

e. pelibatan dalam peperangan.

12) Hak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.

13) Setiap anak yang dirampas kebebasannya hak untuk:

a. mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa;

b. memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku; dan

c. membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.

14) Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan.

15) Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.

Dalam kaitannya dengan perlindungan hukum terhadap anak di Indonesia, telah ditegaskan dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa " Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". Menindaklanjuti hal tersebut maka pemerintah telah membuat berbagai Peraturan Perundang-Undangan yang memuat mengenai hak-hak anak, diantaranya hak anak di bidang pendidikan:

1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1);
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, diatur dalam Pasal 19 dan Pasal 17.

3.3 Anak Kurang Mampu

Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang perlindungan anak pasal 1 anak tidak mampu adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial dengan wajar. Salah satu penyebab anak tersebut tidak dapat terpenuhi kebutuhannya adalah karena keluarga anak tergolong keluarga yang miskin.

Menurut Munandar Soeleman (2008:228) Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, keterampilan, dan sebagainya;
b. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha;
c. Tingkat pendidikan mereka rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan;
d. Kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja bebas (*self employed*), berusaha apa saja;
e. Banyak yang hidup di kota berusia muda, dan tidak mempunyai keterampilan.

3.4 Anak Terlantar

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Kemudian menurut Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu:

1. Anak (Laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun;
2. Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar;
3. Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya;
4. Orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan;

5. Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak;
6. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya;
7. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

4. Pengertian Pembinaan

Berbagai kegiatan diarahkan agar terbentuk sikap dan tingkah laku anak khususnya anak asuh dalam suatu tahapan kehidupan yang lebih baik. Sehubungan dengan peranan panti sosial sebagai institusi sosial dalam memberikan pelayanan terhadap anak asuhnya.

Salah satu karakteristik kehidupan kekeluargaan yang mendominasi dalam panti sosial yakni dalam hal pembinaan, begitu pun halnya yang terdapat dalam Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan. Hal ini tiada lain merupakan bimbingan bagi anak dalam usaha menghadapi segala persoalan dalam masyarakat yang lebih luas di masa mendatang.

Menurut Pamudji (1985:7) bahwa pembinaan berasal dari kata ”bina” yang berarti sama dengan ”bangun”, jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan

usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

Menurut Mathis (2001:112) pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Kemudian Tangdilinting (2008:61) pun mengatakan pembinaan akan menjadi suatu *empowerment* atau pemberdayaan dengan maksud:

1. Menyadarkan dan membebaskan;
2. Memekarkan potensi dan membangun kepercayaan diri;
3. Menumbuhkan kesadaran kritis-konstruksi bertanggungjawab;
4. .Mendorong mereka berperan sosial-aktif.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999:3000) Membina diartikan sebagai suatu kegiatan manusia untuk membimbing individu dalam perkembangan hidupnya.

Maka dapat disimpulkan pembinaan adalah suatu proses membimbing seseorang menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan tujuan tertentu. Begitupun halnya yang dilakukan Pengelola Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan dalam menampung anak-anak terlantar karena ketidakmampuan dari segi ekonomi yaitu bertujuan untuk membantu dan membimbing individu supaya dapat lebih baik meskipun dari latar belakang yang kurang mampu dan terlantar.

5. Life Skills

5.1 Hakekat *life skills* (Kecakapan Hidup)

Menurut Anwar (2012:20) Konsep *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skills* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya merupakan bagian dari program *life skills*. *Life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja, namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi. Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003) Ciri pembelajaran *life skills* adalah:

1. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar;
2. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama;
3. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama;

4. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan;
5. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu;
6. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli;
7. Terjadi proses penilaian kompetensi;
8. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skills* dalam lingkup pendidikan non formal ditujukan pada penguasaan *vocational skills*, yang intinya terletak pada penguasaan *specific occupational job*. Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skills* dalam pemaknaan program pendidikan non formal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2002) Program pembelajaran baik dalam jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal wajib memberikan keterampilan pilihan *life skills* oleh nara sumber teknis, sehingga dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan para peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang

dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Pada dasarnya *life skills* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how learn*). Menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat *(learning how to unlearn),* menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problematika kehidupan, dan memecahkan secara kreatif.

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2002) beberapa prinsip pelaksanaan *life skills education* yaitu:

1. Etika sosio religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai pancasila dapat diintegrasikan;
2. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together and learning to cooperate;*
3. Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan;
4. Penetapan manajemen berbasis masyarakat, kolaborasi semua unsur terkait yang ada dalam masyarakat;
5. Paradigma *learning for life dan school for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pertautan dengan dunia kerja;
6. Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik agar membantu mereka untuk menuju hidup sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dan memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak.

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (s*ocial skills*);
2. Kecakapan sosial (*social skills*);
3. Kecakapan akademik (*academic skills*);
4. Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Menurut Anwar (2012:29) Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Keterampilan personal, seperti pengambilan keputusan, *problem solving*. Keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangannya. Sebagai contoh, seseorang tidak akan mengetahui bagaimana cara mengendarai suatu bus untuk bekerja, tetapi kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat membantu dia ke luar dan ia harus bertemu dengan seseorang yang dapat meyakinkan ia mendapatkan kesempatan untuk bekerja setiap hari. Manajemen uang, seperti pemahaman keuntungan-keuntungan pekerjaan, penganggaran, menggunakan suatu bank, dan

menggunakan kredit, bagaimana melindungi uang dan tidak mencampuradukkan hutang.

Keterampilan employabilitas, adalah suatu cakupan keterampilan luas yang diperlukan untuk mempertahankan suatu pekerjaan. Pengetahuan tentang bagaimana mencapai pekerjaan tepat waktu, pemahaman awal prosedur baku sepanjang hari dengan hati-hati, dan memakai pakaian yang sesuai yaitu dapat membantu para peserta didik dalam memakai pakaian dimulai pada sisi kiri kanan secara hati-hati, pengajaran tentang perilaku seksual di tempat kerja, bagaimana menghindari godaan seksual dan harapan pemberi kerja tentang keselamatan kerja, produktivitas, sikap positif, dan akting sewajarnya.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*) mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampaiannya disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Keterampilan sosial, dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, dan solusi konflik. Situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja (*co-workers*) dan kawan sekamar. Sebagian besar bersandar pada praktek keterampilan untuk membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

Kecakapan akademik yang sering kali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional

masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying varriable and describing relationship among them),* merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan *(designing and implementing a research)*'

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut di atas.

5.2 Tujuan *Life Skills*

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003:163) dalam pelaksanaan program kecakapan hidup terdapat dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum

   Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwa serta potensi lingkungan, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Tujuan Khusus

   Memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar:

   a. memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik, bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya;
   b. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global;
   c. Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya;

d. Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat.

5.3 Kriteria dan Manfaat *Life Skills*

a. Kriteria

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003:165) Kriteria penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup ini harus meliputi:

1) Penggalian berdasarkan karakteristik masyarakat dan potensi daerah setempat;
2) Pengembangan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan kelompok sasaran;
3) Adanya dukungan dari pemerintah setempat;
4) Prospektif untuk berkembang dan berkesinambungan;
5) Ketersediaan nara sumber teknis dan prasarana untuk praktek keterampilan yang memadai;
6) Memiliki dukungan lingkungan (perusahaan, lembaga pendidikan, dan lain-lain);
7) Memiliki potensi untuk mendapatkan dukungan pendanaan dari berbagai sektor;
8) Berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan berusaha.

b. Manfaat *Life Skills*

Menurut Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) Direktorat Tenaga Teknis (2004:11) penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) diarahkan pada pengentasan kemiskinan dan upaya memecahkan masalah pengangguran. Oleh karena itu, pemilihan keterampilan yang akan dipelajari oleh warga belajar didasarkan atas kebutuhan masyarakat, potensi lokal dan kebutuhan pasar, sehingga diharapkan memberikan manfaat yang positif bagi warga belajar, masyarakat sekitar dan pemerintah.

1. Manfaat bagi warga belajar :
    1) Memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap sebagai bekal berusaha sendiri atau bekerja pada perusahaan yang terkait;
    2) Memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya;
    3) Memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
    4) Memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap positif bermanfaat, yang dapat ditularkan kepada sesama.

2. Manfaat bagi masyarakat
    1) Pengangguran berkurang;
    2) Tumbuhnya aneka mata pencaharian baru yang diusahakan oleh masyarakat sekitar;

3) Berkurangnya kesenjangan sosial;
4) Keamanan masyarakat membaik.

3. Manfaat bagi pemerintah
   1) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia;
   2) Produktivitas bangsa meningkat;
   3) Mencegah urbanisasi;
   4) Tumbuhnya kegiatan usaha ekonomi masyarakat;
   5) Mencegah kerawanan sosial.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan peran panti sosial yakni penelitian dengan judul pengaruh pelayanan dan pembinaan panti sosial terhadap anak-anak terlantar dan putus sekolah dalam membentuk sikap kemandirian di Panti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Radin Intan Bandar Lampung tahun 2014.

Penelitian ini dilakukan oleh Septriyanti, dengan rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah pengaruh pembinaan melalui keterampilan-keterampilan terhadap anak remaja terlantar putus sekolah dalam membentuk sikap kemandirian di Panti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Radin Intan Bandar Lampung Tahun 2014.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh pembinaan melalui keterampilan-keterampilan yang diberikan terhadap anak remaja terlantar putus

sekolah dalam membentuk sikap kemandirian di Panti Sosial Asuhan Anak dan Remaja Radin Intan Bandar Lampung tahun 2014.

C. Kerangka Pikir

Masalah anak kurang mampu dan terlantar merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan baik yang dilakukan pemerintah dan pegawai swasta dalam mengatasi masalah sosial. Salah satunya masalah sosial yaitu rendahnya kecakapan hidup yang berasal dari anak-anak kurang mampu dan terlantar akibat putus sekolah. Pemerintah telah menjamin dalam pasal 34 UUD 1945 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Untuk itu pemerintah Provinsi Lampung mendirikan Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan untuk mengatasi masalah tersebut. Panti ini memberikan pembinaan dan pelatihan keterampilan kepada anak-anak kurang mampu dan terlantar agar ketika keluar dari panti mereka memiliki keterampilan-keterampilan hidup dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya dan bersosialisasi dengan baik saat terjun ke masyarakat. Dengan demikian akan dilihat seberapa berperan pemberian pembinaan dan pendidikan kecakapan hidup yang telah diberikan kepada anak asuh, untuk lebih jelasnya paradigm penelitian ini dapat dilihat dari bagan kerangka pikir. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut :

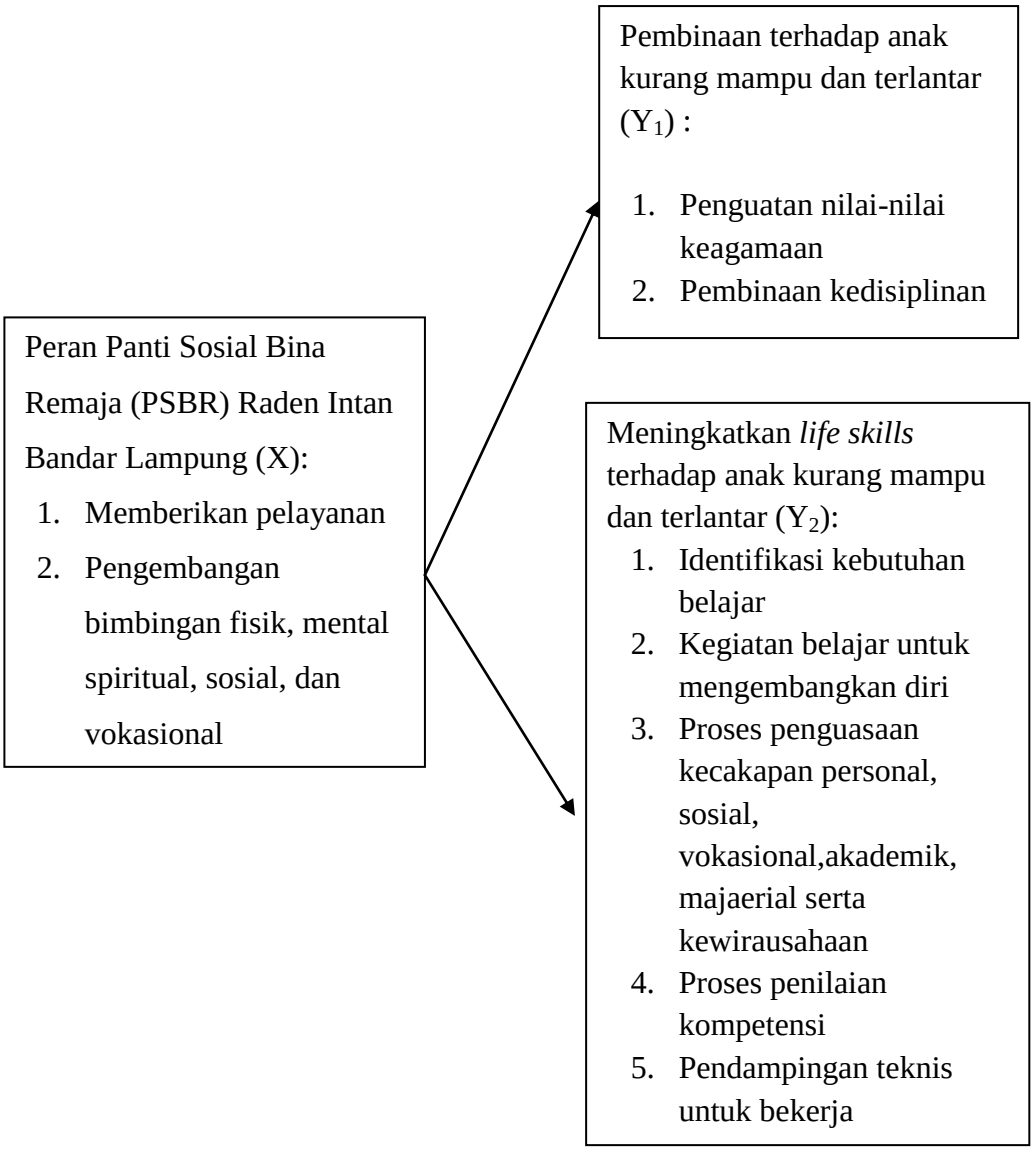

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1999:38) :"hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul."

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

Ho = Panti Sosial tidakberperan dalam membina anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung.

Hi = Panti sosial berperan dalam membina anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung

Ho = Panti sosial tidak berperan dalam meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung

Hi = Panti sosial berperan dalam meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, di sini diperlukan suatu metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sebelumnya, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Metode ini dirasakan perlu guna memperoleh data yang akurat dan pengembangan pengetahuan serta menguji suatu kebenaran di dalam pengetahuan tersebt ini akan menentukan nilai ilmiah atau setidaknya suatu hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat sifat-sifat individu atau gejala-gejala keadaan di dalam masyarakat tersebut.

Menurut Mohammad Ali (1985:120) Metode deskriptif dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dengan analisa atau pengolahan data, kemudian menarik suatu kesimpulan dengan suatu tujuan utama membuat suatu penggambaran tentang situasi atau keadaan yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini sangat tepat sebab dalam metode ini dilakukan penyelidikan yang menuturkan serta memaparkan suatu kenyataan atau fakta yang ada yaitu tentang peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para anak asuh yang ada di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan. Menurut Suharsimi Arikunto (1998:115) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi ini diperoleh dari data yang ada di PSBR Radin Intan tahun 2016, berikut ini daftar para anak asuh, agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.1Populasi Anak Asuh Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016

No	Jenis kelamin	Keterampilan				Jumlah
		Service Motor	Elektro	Menjahit	Tata Rias	
1.	Laki-laki	12	7	4	0	23
2.	Perempuan	0	5	9	13	27
		12	12	14	13	50

Sumber : Staf administrasi Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan tahun 2016

Berdasarkan tabel 3.1, jumlah keseluruhan anak asuh yang ada di Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan berjumlah 50 orang yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 27 orang perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari suatu populasi dan dijadikan sasaran dalam penelitian. Menurut Mohammad Ali (1985:62), "sampel merupakan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek penelitian yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu". Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1998:107) "apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih".

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini merupakan penelitian populasi yang menggunakan seluruh subjeknya sebagai sampel yaitu sebanyak 50 orang.

C. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel yang mempengaruhi atau disebut juga variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah peran panti sosial (X)
2. Variabel yang dipengaruhi atau disebut juga variabel terikat. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah membina (Y_1) dan meningkatkan *life skills* (Y_2).

2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

2.1 Definisi Konseptual

a. Panti Sosial (X)

Panti Sosial merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak.

b. Membina anak kurang mampu dan terlantar (Y_1)

Pembinaan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi.

c. Meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar (Y_2)

Life skills adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri.

2.2 Definisi Operasional

a. Panti Sosial (X)

Panti sosial merupakan lembaga yang berupaya membantu seseorang atau kelompok tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai kesejahteraan sosial. Adapun indikatornya sebagai berikut :

1. Sistem Pelayanan

   Sistem pelayanan yang diberikan oleh panti sosial terhadap anak-anak asuhnya dalam bentuk fasilitas yang baik yang diberikan kepada anak asuh agar pembelajaran atau pemberian materi dapat dicerna dengan baik juga seperti penempatan pada asrama, makan yang diberikan oleh pihak panti, pakaian seragam, alat tulis, dan alat kebersihan.

2. Pengembangan bimbingan fisik, mental spiritual, sosial, dan vokasional

   Upaya pengembangan bimbingan yang diberikan oleh panti sosial terhadap anak asuhnya berupa pemberian bimbingan untuk kesehatan fisik, mengenal diri sendiri, bekerja sama dan bersosialisasi dengan sesama, penguasaan materi yang diajarkan, dan pemberian keterampilan di masing-masing bidang yang tersedia. Yaitu *service* motor, menjahit, elektro dan tata rias.

b. Membina anak kurang mampu dan terlantar (Y_1)

Upaya pembinaan yang dilakukan di panti sosial diantaranya berupa penguatan nilai-nilai keagamaan dan pembinaan kedisplinan. Ini berujuan agar anak yang lahir dari latar belakang yang berbeda dan kurang perhatian

dari orang tua bangkit dari keterpurukannya di masa lalu dan dapat mengatur kehidupannya dengan lebih baik serta dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat dengan kepercayaan diri.

c. Meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar (Y_2)

Upaya peningkatan *life skills* yang diberikan panti sosial kepada anak kurang mampu dan terlantar bertujuan agar ketika selesai menempuh pembinaan anak-anak tersebut memiliki kualitas diri yang tinggi dan mampu memenuhi kebutuhannya serta dapat bersaing di dunia luar. Adapun indikatornya sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan belajar

   Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, pihak panti mengelompokkan anak asuhnya sesuai dengan minat dan bakat terhadap jurusan yang ada di Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan.

2. Kegiatan belajar untuk mengembangkan diri

   Kegiatan belajar untuk mengembangkan diri di dalam panti ini dibagi dua tahap yaitu pemberian materi dan praktek menggunakan alat yang tersedia.

3. Proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial serta kewirausahaan

   Pembelajaran yang dilakukan di panti ini merupakan proses penguasaan yang mencakup:

a. Kecakapan personal meliputi kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri.
b. Kecakapan sosial meliputi kecakapan melakukan kerjasama, tenggang rasa dan tanggung jawab
c. Kecakapan akademik meliputi berpikir ilmiah, melakukan penelitian dan percobaan dengan pendekatan ilmiah
d. Kecakapan vokasional terkait bidang pekerjaan tertentu sesuai jurusan

4. Proses penilaian kompetensi

   Proses penilaian pada panti ini mencakup penilaian kompetensi secara tes tertulis dan praktek secara langsung

5. Pendampingan teknis untuk bekerja

   Setelah anak asuh mendapatkan pengajaran, kemudian anak asuh akan diterjunkan secara langsung untuk praktek di lapangan.

D. Rencana Pengukuran

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan indikator dalam penelitian ini adalah peran panti sosial (X) dengan mengukur variabel sikap atau perilaku yang berupa indikator dalam penelitian, yaitu dengan menggunakan skala likert atau metode tingkat "jumlah" (*Sumated Rating Method*).Sedangkan membina anak kurang mampu dan terlantar (Y_1) dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar (Y_2) dalam penelitian diukur dengan menggunkan alat ukur berupa angket yang berisi besarnya aktivitas panti sosial dalam membina dan

meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar dengan kriteria sangat berperan, berperan, kurang berperan.

E. Metode Pengumpulan Data

Merupakan salah satu cara di dalam melengkapi penelitian ini, dilakukan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat yang nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian yang akan dilakukan.

a. Metode Angket

Teknik angket adalah teknik pokok yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membuat daftar pertanyaan secara penulis yang kemudian diajukan kepada responden mengenai peran panti sosial di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan angket. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup, dengan skala likert atau metode tingkat "jumlah" dengan disederhanakan dengan metode John West, a. Ya selalu, b, kadang-kadang, c. Tidak pernah, setiap item soal memiliki 3 alternatif jawaban terdiri dari kode a, b, dan c sehingga responden dengan mudah memilih salah satu di antara jawaban yang tersedia.

Adapun pemberian nilai dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Memilih alternatif A diberi skor 3
2. Memilih alternatif B diberi skor 2
3. Memilih alternatif C diberi skor 1

(Sunafiah Faisal, 1996:243)

Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan tujuan survei, sasaran angket adalah seluruh anak asuh yang ada di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui angket. Untuk memperoleh informasi dilakukan dengan mewawancarai staff pelayanan sosial agar mendapat informasi yang mendukung latar belakang masalah.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi-informasi dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk mendukung keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang berhubungan oleh objek penelitian.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Di dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi (*content validity*) yaitu pengujian tentang isi butir-butir dalam soal materi yang telah didefinisi operasional dilakukan melalui korelasi dan penyesuaian dengan indikator-indikator variabel dan dapat diuji cobakan apabila memenuhi syarat.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang terpercaya (Suharsimi Arikunto, 1998:170).

Maka sebelum diujicoba langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menyebarkan dan mengujicobakan angket yang telah dibuat 10 angket di luar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item genap dan ganjil
3. Hasil item genap dan ganjil dikorelasikan dengan rumus *Product Moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\}\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan y

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

N = Jumlah responden

Kemudian dicari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* (Sutrisni Hadi, 1996:37) agar diketahui koefisien seluruh item yaitu :

$$\boldsymbol{r_{xy}} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan item genap

Adapun kriteria reliabilitas menurut Masane Mallo (1989:139) adalah sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

G. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data kuantitatif yaitu dengan menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis. Informasi yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk penguraian, selain itu disajikan dalam bentuk presentase pada setiap tabel untuk menarik kesimpulan. Adapun penggolongan data ini adalah menggunakan rumus interval yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

selanjutnya menggunakan rumus presentase yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, yaitu :

$$\mathbf{P} = \frac{\boldsymbol{F}}{\boldsymbol{N}} \times \mathbf{100\%}$$

Keterangan :

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh dari seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

(Mohammad Ali, 1985:184)

Untuk menafsirkan banyaknya presentase menggunakan rumus Suharsimi Arikunto (1998:196) yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

0% - 39% = Tidak Baik

Kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi data. Adapun teknik yang digunakan adalah menggunakan Chi Kuadrat. “chi kwadrad dapat juga digunakan untuk menilai signifikansi perbedaan frekwensi yang sudah diubah dalam persentase” (Sutrisno Hadi, 2001:346).

Teknik menggunakan Chi Kuadrat yaitu:

Rumus:

$$\boldsymbol{x^2} = \sum_{\boldsymbol{i=j}}^{\boldsymbol{B}} \sum_{\boldsymbol{j=i}}^{\boldsymbol{K}} \frac{(\boldsymbol{Oij} - \boldsymbol{Eij})^2}{\boldsymbol{Eij}}$$

Keterangan:

$\boldsymbol{x^2}$ = Chi Kuadrat

$\sum_{i=j}^{K}$ = Jumlah Baris

$\sum_{j=i}^{B}$ = Jumlah Kolom

Oij = Frekuensi Pengamatan

Eij = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji sebagai berikut:

a. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis diterima
b. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5%maka hipotesis ditolak.

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefisien kontigen (Sudjana, 2005:282), hal ini dilakukan untuk mengetahui peranan panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills*, yaitu:

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^{2+n}}}$$

Keterangan:

C = Koefisien kontigen

X^2 = Chi Kuadrat

N = Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontigensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihutung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$c_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

C_{maks} = Koefisien kontigen maksimum

M = Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor.

Kemudian hasil tersebut dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan langkah sebagai berikut:

$$\in_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Keterangan :

C = Koefisiensi Kontigensi

C_{mak} = Koefisiensi Kontigensi maksimum

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = Kategori sangat rendah

0,20 – 0,399 = Kategori rendah

0,40 – 0,599 = Kategori sedang

0,60 – 0,799 = Kategori kuat

0,80 – 1,000 = Kategori sangat kuat

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Panti sosial berperan dalam membina dan meningkatkan *Life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016, dimana semakin tinggi peran panti sosial maka semakin mendukung pula dalam membina dan meningkatkan *Life Skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung.

1. Peran Panti Sosial dominan pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari 50 orang responden terdapat 35 orang responden atau 70% digolongkan dalam kategori baik.
2. Membina anak kurang mampu dan terlantar dominan pada kategori mendukung. Hal ini dapat dilihat dari 50 orang responden terdapat sebanyak 20 orang responden atau 40% digolongkan dalam kategori mendukung.

3. Meningkatkan *Life Skills* dominan pada kategori mendukung. Hal ini dapat dilihat dari 50 orang responden terdapat 23 orang responden atau 46% digolongkan dalam kategori mendukung.
4. Berdasarkan analisis data uji keeratan menunjukkan panti sosial berperan dalam membina anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016, ini dibuktikan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat yang menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut tergolong dalam kategori sangat kuat, sehingga diketahui bahwa panti sosial sangat berperan dalam membina anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016.
5. Berdasarkan analisis data uji keeratan menunjukkan panti sosial berperan dalam meningkatkan *Life Skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016, ini dibuktikan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat yang menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut tergolong dalam kategori sangat kuat, sehingga diketahui bahwa panti sosial sangat berperan dalam meningkatkan *Life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja

B. Saran

Penelitian ini disertai dengan saran dari peneliti bagi pihak-pihak terkait dengan penelitian ini.

1. Bagi kepala Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan, untuk lebih meningkatkan perhatiannya kepada anak asuhnya dalam membina dan

meningkatkan *Life Skills* anak asuh. Perhatian yang diberikan oleh kepala PSBR dapat berupa pemberian motivasi, melakukan pendekatan terhadap anak asuhnya sehingga anak asuh dapat terbuka dan dapat bertukar fikiran layaknya keluarga dalam mengambil keputusan.sangat membantu.

2. Bagi para pengurus Pelayanan Sosial Bina Remaja untuk selalu mengontrol dan mengawasi seluruh aktifitas pembinaan baik di dalam ruangan maupun di lapangan, sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan sesuai program yang telah dibuat dan disepakati bersama serta anak asuh yang melakukan kegiatan pembinaan pun dapat melaksanakan aktifitas pembinaan secara tepat dan bermanfaat di kemudian hari.
3. Bagi para anak asuh panti harus memperhatikan apa yang diberikan oleh pengajar dan staf, dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar selama berada di PSBR Radin Intan mendapatkan banyak ilmu dan bukan hanya membuang-buang waktu. Serta diharapkan dapat mematuhi peraturan yang ada dan selalu menghormati seluruh warga di PSBR Radin Intan baik Kepala PSBR, para pengajar, para staf amupun sesama anak asuh lainnya.
4. Bagi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Lampung diharapkan dapat menambah fasilitas di PSBR supaya PSBR Radin Intan dapat lebih berkembang dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung. Angkasa.

Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education).* Bandung. Alfabeta

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Astuti, Erni Fitri.2013. *Pembinaan anak pidana oleh petugas pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta (diakses tanggal 29 November 2015 pukul 08.37 WIB)

David, Berry. 1995. *Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta. CV. Rajawali

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Life Skill-Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta. Depdiknas

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999. *Pembinaan Anak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Depsos RI. 2004. *Pedoman Panti Sosial Petirahatan Anak*. Jakarta. Depsos RI.

Depsos RI. 2008. *Pedoman Panti Sosial Petirahatan Anak*. Jakarta. Depsos RI.

Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. 2002. *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup (life skill) melalui pendekatan BBF dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*.

Faisal, Sunafiah. 1996. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik* Yogyakarta. Andi Yogyakarta

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan RI.2015. *Undang-Undang Perlindungan Anak*. Yogyakarta. Pustaka Mahardika.

Margono, Slamet. 1985. *Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan*. Jakarta. Dikjen Dikti.

Mariana, Dewi. 2011.*Pengaruh Program Life skill Yayasan Al jam'iyatul Washiyah Binjai*. Universitas Sumatera Utara (diakses tanggal 29 November pukul 01.53 WIB)

Mathis. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Salemba Empat.

Pamudji. 1985. *Pembinaan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta. Bumi Aksara.

Sarwono, S. Wirawan.1998. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Septriyanti. *Pengaruh Pelayanan Dan Pembinaan Pantisosial Terhadap Anak-Anak Terlantar Dan Putus Sekolah Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Di Panti Sosial Bina Asuhan Anak Dan Remaja Raden Intan (Skripsi) Bandar Lampung Tahun 2004*.

Soekamto, Soejono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. CV Rajawali.

Soelaeman, M. Munandar. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung. Rafika Aditama.

Tangdilinting. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta. Kanisus.